

INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM TIKTOK MAS RISKI *OFFICIAL*

Edo Bagus Setiawan¹, Dwi Kuncorowati²

^{1,2}STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek

bagusedo613@gmail.com¹, dwikuncorowati58@gmail.com²

DOI : 10.55933/jpd.v9i2.531

ABSTRAK

Masuknya unsur Bahasa Jawa dalam struktur Bahasa Indonesia dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Hal itu disebut interferensi dalam berbahasa. Penelitian ini memfokuskan bentuk interferensi yang terjadi pada konten TikTok Mas Riski *Official* yang menggunakan pencampuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai bahan obrolan di konten TikTiknya. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai *interferensi* Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*. Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu berupa (1) interferensi dalam bidang fonologi, (2) interferensi dalam bidang leksikal, dan (3) interferensi dalam bidang gramatikal. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dan metode analisis data tekstual, yaitu menganalisis atau menafsirkan data berdasarkan klasifikasinya. Peneliti harus menonton video konten TikTok Mas Riski *Official*, mengtranskrip atau menyalin percakapan dari video menjadi sebuah naskah atau dokumen, menandai kata-kata atau kalimat yang menunjukkan interferensi fonologi, leksikal, dan gramatikal, menyajikan hasil penelitian dan penjelasannya ke dalam bentuk tulisan, kemudian membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh. Dari hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu penutur (Mas Riski), yaitu Bahasa Jawa dalam konteks berbahasa Indonesia, ternyata dapat menginterferensi Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Interferensi, Bahasa Jawa, TikTok*

ABSTRACT

The inclusion of Javanese elements in the structure of Indonesian is considered as an aberration. This is called interference in language. This research focuses on the form of interference that occurs in Mas Riski Official's TikTok content, which uses a mixture of Javanese and Indonesian as chat material in its TikTok content. This research aims to broaden the public's insight and understanding regarding the interference of Javanese to Indonesian in Mas Riski Official's TikTok. The researcher formulates the problem to be studied, namely (1) interference in the phonological field, (2) interference in the lexical field, and (3) interference in the grammatical field. Researchers use a type of qualitative research that is descriptive. The data collection method uses documentation data collection methods and textual data analysis methods, namely analyzing or interpreting data based on its classification. Researchers must watch Mas Riski Official's TikTok video content, transcribe or copy conversations from videos into a script or document, mark words or sentences that show phonological, lexical, and grammatical interference, present research results and explanations in written form, then make conclusions from the research results that have been obtained. From the results of this study, in general it can be concluded that the first language or mother tongue of the speaker (Mas Riski), namely Javanese in the context of Indonesian, can actually interfere with Indonesian.

Keywords: *Interference, Javanese, TikTok*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Aslinda & Syafyahya, 2014:1). Pendapat lain dikemukakan Chaer & Agustina, (2014:12) bahasa merupakan sistem yang berbentuk sebuah lambang. Lambang tersebut dapat digunakan untuk komunikasi berupa bunyi ujar atau bahasa. Lambang-lambang yang terdapat dalam bahasa memiliki makna atau konsep tertentu. Bahasa memiliki ciri yang salah satunya bersifat beragam. Meski bahasa mempunyai kaidah dan pola yang sama, akan tetapi bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat

yang *heterogen* yang mempunyai latar belakang dan suku yang berbeda. Inilah yang mempengaruhi sebuah *interferensi* bahasa. *Interferensi* merupakan perubahan sistem suatu bahasa berhubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang *bilingual* (Weinreich dalam Chaer & Agustina, 2014:120).

Penggunaan bahasa yang *bilingual* terdapat pada konten di akun TikTok Mas Riski *Official* yang menggunakan pencampuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai bahan obrolan di konten Tik Toknya. Kreator tersebut banyak memasukkan unsur-unsur Bahasa Jawa atau pola bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau Bahasa Indonesia. Banyaknya pencampuran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, mengakibatkan adanya kesalahan dalam struktur Bahasa Indonesia, khususnya dalam struktur fonologi, leksikal, dan gramatikal.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal dalam TikTok Mas Riski *Official*. Permasalahan yang akan diteliti meliputi tiga hal, yaitu (1) Bagaimanakah interferensi fonologi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*? (2) Bagaimanakah interferensi leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*? (3) Bagaimanakah interferensi gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendapatkan penjelasan secara objektif penggunaan interferensi fonologi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*, (2) Mendapatkan penjelasan secara objektif penggunaan interferensi leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*, (3) Mendapatkan penjelasan secara objektif penggunaan interferensi gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif yang didasarkan pada pendekatan induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021:6). Selain itu penelitian ini juga bersifat penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2021:11). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, karena pengumpulan data berasal dari berbagai video konten TikTok Mas Riski *Official*. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2014:274), bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data teks dalam transkrip video konten TikTok Mas Riski *Official*, serta melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti

sendiri. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis tekstual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2020:321). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian *sosiolinguistik*.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan pembahasan dengan personal yang lebih kompeten. Suatu penelitian kualitatif dinyatakan kredibel jika menjelaskan uraian yang benar atau tafsiran tentang pengalaman manusia dengan benar, di mana orang lain yang mengalami pengalaman yang sama akan mempunyai tafsiran yang sama. Suatu penelitian kualitatif itu kredibel jika orang lain setuju bahwa mereka akan mempunyai pengalaman tersebut walaupun mereka hanya membaca laporan penelitian (Alhamid & Anufia, 2019:12-15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian “Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official*” sesuai rumusan masalah yang diambil peneliti sebagai berikut.

Interferensi Fonologi dalam Bidang Perubahan Fonem

Interferensi Fonologi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang perubahan fonem nampak pada data sebagai berikut.

.....dadi idamanku ki gampang lho cah ndak perlu cantik ndak perlu glowing ndak perlu pinter masak yo ndak perlu opo-opo wes..... (01/PERF/05)

Dalam kalimat tersebut, terjadi interferensi Bahasa Jawa bidang fonologi, dalam kata ndak. Pada kata tersebut terjadi perubahan pelafalan fonem konsonan /t/ dan fonem vokal /i/ dalam Bahasa Indonesia yang semula berbunyi tidak (kata baku), berubah menjadi fonem konsonan /n/ dalam Bahasa Jawa yang berbunyi ndak (kata tidak baku). Dalam kalimat tersebut, penutur (Mas Riski) menggunakan kata ndak karena bahasa pertama atau bahasa ibunya yaitu berasal dari Bahasa Jawa, sehingga dalam komunikasi penutur tersebut maka terjadilah suatu interferensi. Karena penuturnya (Mas Riski) adalah penutur Jawa, maka dalam konteks berkomunikasi, penutur juga dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Dalam konteks Bahasa Indonesia, seharusnya penutur menggunakan kata tidak, tetapi karena dipengaruhi oleh Bahasa Jawanya, sehingga terjadi perubahan fonem karena penutur kembali ke bahasa aslinya yaitu kata ndak dalam Bahasa Jawa. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kata ndak termasuk interferensi fonologi dalam bidang perubahan fonem, karena kata tidak dalam Bahasa Indonesia dilafalkan ndak dalam tuturan Bahasa Jawa.

Demikian juga terjadi pada kata nggak, dengan data sebagai berikut.

.....mau saya infokan siapa yang suka makan cilok, cilok di pinggir jalan itu lho cilok, kamu tahu cilok nggak..... (02/PERF/08)

Dalam kalimat tersebut, terjadi interferensi Bahasa Jawa bidang fonologi, dalam kata nggak. Pada kata tersebut terjadi perubahan pelafalan fonem konsonan /t/, /d/, dan fonem vokal /i/ dalam Bahasa Indonesia yang semula berbunyi tidak (kata baku), berubah menjadi fonem konsonan /n/, /g/ dalam Bahasa Jawa yang berbunyi nggak (kata tidak baku). Dalam kalimat tersebut, penutur (Mas Riski) menggunakan kata nggak karena bahasa pertama atau bahasa ibunya yaitu berasal dari Bahasa Jawa, sehingga dalam komunikasi penutur tersebut maka terjadilah suatu interferensi. Karena penuturnya (Mas Riski) adalah penutur Jawa, maka dalam konteks berkomunikasi, penutur juga dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Dalam konteks Bahasa Indonesia, seharusnya penutur menggunakan kata tidak, tetapi karena dipengaruhi oleh Bahasa Jawanya, sehingga terjadi perubahan fonem karena penutur kembali ke bahasa aslinya yaitu kata nggak dalam Bahasa Jawa. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kata nggak/gak termasuk interferensi fonologi dalam bidang perubahan fonem, karena kata tidak dalam Bahasa Indonesia dilafalkan nggak/gak dalam tuturan Bahasa Jawa.

Interferensi Fonologi dalam Bidang Penghilangan Fonem

Interferensi Fonologi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang penghilangan fonem nampak pada data sebagai berikut.

.....diendorse aku paiyuh sueneng atiku gembira lho gembira ria..... (01/PENGF/24)

Dalam kalimat tersebut, terjadi interferensi Bahasa Jawa bidang fonologi, dalam kata atiku. Pada kata tersebut terjadi penghilangan fonem yang semula berbunyi hatiku (kata baku) dalam Bahasa Indonesia, terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ menjadi kata atiku (kata tidak baku) dalam Bahasa Jawa. Dalam kalimat tersebut, penutur (Mas Riski) menggunakan kata atiku karena bahasa pertama atau bahasa ibunya yaitu berasal dari Bahasa Jawa, sehingga dalam komunikasi penutur tersebut maka terjadilah suatu interferensi. Karena penuturnya (Mas Riski) adalah penutur Jawa, maka dalam konteks berkomunikasi, penutur juga dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Jika dilihat dalam konteks Bahasa Indonesia, seharusnya menggunakan fonem konsonan /h/ pada kata hatiku. Sehingga seharusnya berbunyi hatiku. Namun, ketika penuturnya dipengaruhi oleh bahasa ibunya (Bahasa Jawa), terjadilah penghilangan fonem konsonan /h/, maka penutur akan kembali menggunakan kata aslinya yaitu kata atiku dalam Bahasa Jawa. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kata atiku termasuk interferensi fonologi dalam bidang penghilangan fonem, karena kata hatiku dalam Bahasa Indonesia dilafalkan atiku dalam tuturan Bahasa Jawa.

Interferensi Fonologi dalam Bidang Penambahan Fonem

Interferensi Fonologi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang penambahan fonem nampak pada data sebagai berikut.

.....awake lagi gering lagi sakit iki semblumut cah awake pehh, puilek iki pilek banget..... (01/PENF/06)

Dalam kalimat tersebut, terjadi interferensi Bahasa Jawa bidang fonologi dalam kata puilek. Pada kata tersebut terjadi penambahan fonem yang semula berbunyi pilek (kata baku) dalam Bahasa Indonesia, terjadi penambahan fonem vokal /u/ menjadi kata puilek (kata tidak baku) dalam Bahasa Jawa. Kata pilek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sakit (demam) dengan banyak mengeluarkan ingus.

Dalam kalimat tersebut, penutur (Mas Riski) menggunakan kata puilek karena bahasa pertama atau bahasa ibunya yaitu berasal dari Bahasa Jawa, sehingga dalam komunikasi penutur tersebut maka terjadilah suatu interferensi. Karena penuturnya (Mas Riski) adalah penutur Jawa, maka dalam konteks berkomunikasi, penutur juga dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Dalam konteks Bahasa Indonesia, seharusnya penutur menggunakan kata pilek, tetapi karena dipengaruhi oleh Bahasa Jawanya, sehingga terjadi penambahan fonem konsonan /u/ karena penutur kembali ke bahasa aslinya yaitu kata puilek dalam Bahasa Jawa. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kata puilek termasuk dalam interferensi fonologi dalam bidang penambahan fonem, karena kata pilek dalam Bahasa Indonesia dilafalkan puilek dalam tuturan Bahasa Jawa.

Demikian juga terjadi pada kata wangi yang dilafalkan wuangi, dengan data sebagai berikut.

.....iki langsung semprotin ke badan pohh ambune wuangi cah..... (04/PENF/23)

Dalam kalimat tersebut, terjadi interferensi Bahasa Jawa bidang fonologi dalam kata wuangi. Pada kata tersebut terjadi penambahan fonem yang semula berbunyi wangi (kata baku) dalam Bahasa Indonesia, terjadi penambahan fonem vokal /u/ menjadi kata wuangi (kata tidak baku) dalam Bahasa Jawa. Kata wangi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berbau sedap/harum.

Dalam kalimat tersebut, penutur (Mas Riski) menggunakan kata wuangi karena bahasa pertama atau bahasa ibunya yaitu berasal dari Bahasa Jawa, sehingga dalam komunikasi penutur tersebut maka terjadilah suatu interferensi. Karena penuturnya (Mas Riski) adalah penutur Jawa, maka dalam konteks berkomunikasi, penutur juga dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Dalam konteks Bahasa Indonesia, seharusnya penutur menggunakan kata wangi, tetapi karena dipengaruhi oleh Bahasa Jawanya, sehingga terjadi penambahan fonem vokal /u/ karena penutur kembali ke bahasa aslinya yaitu kata wuangi dalam Bahasa Jawa. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kata wuangi termasuk dalam interferensi fonologi dalam bidang penambahan fonem, karena kata wangi dalam Bahasa Indonesia dilafalkan wuangi dalam tuturan Bahasa Jawa.

Interferensi Leksikal dalam Bidang Kelas Kata Verba

Interferensi Leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang kelas kata verba nampak pada data sebagai berikut.

.....jane yo pengen aku golek jodoh, kan aku bentar lagi sudah lulus. (01/VB/01)

Pada data tersebut mengandung interferensi leksikal dalam bidang kelas kata verba, kata golek merupakan kata kerja yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang maknanya sama dengan kata cari/mencari dalam Bahasa Indonesia. Interferensi dalam kalimat tersebut menggunakan padanan kata Bahasa Jawa dalam konteks berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa ibu

penuturnya adalah Bahasa Jawa. Data tersebut merupakan bentuk penggunaan interferensi leksikal dalam bidang kelas kata verba aktif. Kata golek merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko. Contoh penggunaan kata golek dari Bahasa Jawa bisa dilihat dari tuturan berikut “Golek duwit angel eram”. Dari contoh tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa kata golek memang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang dalam Bahasa Indonesia bermakna cari/mencari.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kata verba aktif merupakan verba yang subjeknya melakukan pekerjaan atau menjadi pelaku. Verba aktif biasanya diberi imbuhan *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks (Isnaeni, 2020).

Demikian juga terjadi pada kata dibedil, dengan data sebagai berikut.

....aku tidak melakukan itu tersebut ngono lho, pehh sopo lho malah aku kon tanggung jawab, aku uduk ayahe jangan-jangan-jangan ampun-ampun-ampun jangan dibedil aku ampun-ampun tolong..... (05/VB/05)

Pada data tersebut mengandung interferensi leksikal dalam bidang kelas kata verba, kata dibedil merupakan kata kerja yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang maknanya sama dengan kata ditembak dalam Bahasa Indonesia. Interferensi dalam kalimat tersebut menggunakan padanan kata Bahasa Jawa dalam konteks berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa ibu penuturnya adalah Bahasa Jawa. Data tersebut merupakan bentuk penggunaan interferensi leksikal dalam bidang kelas kata verba pasif. Kata dibedil merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko. Contoh penggunaan kata dibedil dari Bahasa Jawa bisa dilihat dari tuturan berikut “*Manuk Jalak sing nek wit blimbing sidane dibedil bapakku*”. Dari contoh tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa kata dibedil memang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang dalam Bahasa Indonesia bermakna ditembak.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kata verba pasif merupakan verba yang subjeknya dikenai pekerjaan atau verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba pasif biasanya diberi imbuhan *di-* atau *ter-* (Media Indonesia, 04 Oktober 2020).

Interferensi Leksikal dalam Bidang Kelas Kata Adjektiva

Interferensi Leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang kelas kata adjektiva nampak pada data sebagai berikut.

....tenan lho cah ojo kok jelek-jelek ngono ya tidak pareng ya tidak pareng lho ya, jangan mbok ulangi dua kali ya yo hoooh. (01/AD/02)

Pada data tersebut mengandung interferensi leksikal dalam bidang kelas kata adjektiva, kata pareng merupakan kata sifat yang berasal dari Bahasa Jawa krama inggil yang maknanya sama dengan kata boleh dalam Bahasa Indonesia. Interferensi dalam kalimat tersebut menggunakan padanan kata Bahasa Jawa dalam konteks berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa ibu penuturnya adalah Bahasa Jawa. Data tersebut merupakan bentuk penggunaan interferensi leksikal dalam bidang kelas kata adjektiva dasar. Kata pareng merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa krama inggil. Contoh penggunaan kata pareng dari Bahasa Jawa krama inggil bisa dilihat dari tuturan berikut “*Mboten pareng ngresahi nggih*”. Kalimat tersebut dalam Bahasa Jawa ngoko berbunyi “*Ora oleh ngrusuhi yo*”. Dari contoh tuturan tersebut, terlihat jelas

bahwa kata pareng memang berasal dari Bahasa Jawa krama inggil yang dalam Bahasa Indonesia bermakna boleh.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kata adjektiva dasar merupakan kata sifat yang sama sekali belum mengalami proses pengimbuhan baik itu awalan, akhiran, awalan-akhiran, maupun sisipan. Adjektiva dasar masih menjadi adjektiva seperti aslinya. Contoh jenis kata adjektiva dasar atau tunggal dalam Bahasa Indonesia misalnya kata besar, kecil, cantik, tampan, megah, dekat, jauh dan masih banyak lagi (Febriansyah, 2020).

Interferensi Leksikal dalam Bidang Kelas Kata Nomina

Interferensi Leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang kelas kata nomina nampak pada data sebagai berikut.

.....aku cuman pakai handbody, odol sama kalpanak enggak pakai wedak enggak pakai wedak yo, dari kecil memang sudah putih, keturunan dari Korea ngono..... (03/NM/18)

Pada data tersebut mengandung interferensi leksikal dalam bidang kelas kata nomina, kata odol dan kata wedak merupakan kata benda yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang maknanya sama dengan kata pasta gigi dan kata bedak dalam Bahasa Indonesia. Dikatakan terjadi interferensi, karena kata odol dan kata wedak yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko digunakan dalam konteks tuturan berbahasa Indonesia. Sementara itu, padanan kata odol dan kata wedak dalam Bahasa Indonesia adalah pasta gigi dan bedak. Data tersebut merupakan bentuk penggunaan interferensi leksikal dalam bidang kelas kata nomina dasar, yang mana kata nomina dasar merupakan sebuah kata dasar yang dapat berdiri sendiri. Kata odol dan wedak merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko. Contoh penggunaan kata odol dan wedak dari Bahasa Jawa ngoko bisa dilihat dari tuturan berikut "Odol wes entek, wedak wes entek, *sembarang kalir entek*". Dari contoh tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa kata odol dan kata wedak memang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang dalam Bahasa Indonesia bermakna pasta gigi dan bedak.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kata nomina dasar merupakan sebuah kata dasar yang dapat berdiri sendiri. Penggunaan nomina dasar tidak menambahkan kata ataupun kata sifat dari benda yang ditulis. Nama benda juga ditulis apa adanya tanpa menggunakan imbuhan. Contoh kata nomina dasar atau tunggal dalam Bahasa Indonesia misalnya, kata kertas, air, toko, pisang dan masih banyak lagi (Ali, 2021).

Interferensi Leksikal dalam Bidang Kelas Kata Pronomina

Interferensi Leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang kelas kata pronomina nampak pada data sebagai berikut.

.....hari ini aku kedatangan parfum pematik parfum pematik kowe memakai parfum iki terus terpikat lho namane parfum scentplus..... (03/PR/23)

Pada data tersebut mengandung interferensi leksikal dalam bidang kelas kata pronomina, kata kowe merupakan kata ganti orang yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang maknanya sama dengan kata kamu dalam Bahasa Indonesia. Dikatakan terjadi interferensi karena kata tersebut memiliki padanan kata atau memiliki makna yang sama atau hampir sama sehingga terjadilah

interferensi. Interferensi dalam kalimat tersebut menggunakan padanan kata Bahasa Jawa dalam konteks berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa ibu penuturnya adalah Bahasa Jawa. Data tersebut merupakan bentuk penggunaan interferensi leksikal dalam bidang kelas kata pronomina (kata ganti) orang kedua tunggal. Pada kalimat di atas, kata kowe dalam Bahasa Jawa mempunyai padanan kata kamu dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata kowe termasuk dalam kata pronomina (kata ganti) orang kedua tunggal karena mempunyai padanan kata kamu dalam Bahasa Indonesia.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kata pronomina (kata ganti) orang kedua merupakan kata yang bisa digunakan untuk menggantikan orang yang sedang diajak bicara. Adapun dua macam kata ganti untuk orang kedua yaitu kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang kedua tunggal, maka kata yang digunakan adalah engkau, tuan dan kamu. Sedangkan kata ganti orang kedua jamak, maka kata yang digunakan adalah anda dan kalian (Oktaviana, 2022).

Interferensi Leksikal dalam Bidang Kelas Kata Numeralia

Interferensi Leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang kelas kata numeralia nampak pada data sebagai berikut.

.....jebolan D'akademi kae lho malahan yo D'akademi satu kae Lesti juara siji aku juara loro ngono lho..... (01/NR/07)

Pada data tersebut mengandung interferensi leksikal dalam bidang kelas kata numeralia, kata siji dan kata loro merupakan kata bilangan yang berasal dari Bahasa Jawa ngoko yang maknanya sama dengan kata satu dan kata dua dalam Bahasa Indonesia. Dikatakan terjadi interferensi karena kata tersebut memiliki padanan kata atau memiliki makna yang sama atau hampir sama sehingga terjadilah interferensi. Interferensi dalam kalimat tersebut menggunakan padanan kata Bahasa Jawa dalam konteks berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa ibu penuturnya adalah Bahasa Jawa. Data tersebut merupakan bentuk penggunaan interferensi leksikal dalam bidang kelas kata numeralia kardinal (kata bilangan utama). Dalam kalimat di atas, kata siji dan kata loro dalam Bahasa Jawa mempunyai padanan kata satu dan dua dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata siji dan kata loro termasuk dalam kata numeralia kardinal (kata bilangan utama) karena mempunyai padanan kata satu dan dua dalam Bahasa Indonesia.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kata numeralia kardinal (kata bilangan utama) merupakan bilangan dasar yang menjadi sumber bilangan lain, seperti satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya (Hendrexen, dkk., 2017).

Interferensi Gramatikal dalam Bidang Morfologi

Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang morfologi nampak pada data sebagai berikut.

.....bukang_g aku menolak ajakan itu tersebut, tapi kuwi bahaya..... (01/MR/04)

Pada data tersebut, kata yang digarisbawahi yaitu buka_{ng} merupakan interferensi gramatikal dalam bidang morfologi. Karena kata tersebut menggunakan akhiran -e dari Bahasa

Jawa. Seharusnya berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, kata bukan_e tidak menggunakan akhiran -e, melainkan kata tersebut menggunakan akhiran -nya sehingga menjadi kata bukan_{nya}. Kata di atas mengalami bentuk kata dasar + sufiks -e. Sufiks -e dalam Bahasa Jawa sejajar dengan sufiks -nya dalam Bahasa Indonesia. Maka dari itu, kata bukan_{nya} merupakan kata yang menggunakan jenis imbuhan sufiks. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, data tersebut merupakan suatu kata dasar dari Bahasa Indonesia yaitu dari kata bukan yang telah terinterferensi oleh akhiran dari Bahasa Jawa yaitu -e. Seharusnya berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, kata bukan_e tidak menggunakan akhiran -e, melainkan kata tersebut menggunakan akhiran -nya sehingga menjadi kata bukan_{nya}.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa imbuhan sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di akhir atau di belakang suatu kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran. Jenis-jenis sufiks adalah *-an, -i, -nya, -kan, -kah, -wan, dan -wati* (Utami, 2021).

Demikian juga terjadi pada kata susun_e, dengan data sebagai berikut.

....kemarin aku abis coba aoka rasa susu Nabila, wohh susun_e kientel, pehh kientel banget.
(02/MR/05)

Pada data tersebut, kata yang digarisbawahi yaitu susun_e merupakan interferensi gramatikal dalam bidang morfologi. Karena kata tersebut menggunakan akhiran -ne dari Bahasa Jawa. Seharusnya berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, kata susun_e tidak menggunakan akhiran -ne, melainkan kata tersebut menggunakan akhiran -nya sehingga menjadi kata susun_{nya}. Kata di atas mengalami bentuk kata dasar + sufiks -ne. Sufiks -ne dalam Bahasa Jawa sejajar dengan sufiks -nya dalam Bahasa Indonesia. Maka dari itu, kata susun_{nya} merupakan kata yang menggunakan jenis imbuhan sufiks. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, data tersebut merupakan suatu kata dasar dari Bahasa Indonesia yaitu dari kata susu yang telah terinterferensi oleh akhiran dari Bahasa Jawa yaitu -ne. Seharusnya berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, kata susun_e tidak menggunakan akhiran -ne, melainkan kata tersebut menggunakan akhiran -nya sehingga menjadi kata susun_{nya}.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa imbuhan sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di akhir atau di belakang suatu kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran. Jenis-jenis sufiks adalah *-an, -i, -nya, -kan, -kah, -wan, dan -wati* (Utami, 2021).

Interferensi Gramatikal dalam Bidang Sintaksis

Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam TikTok Mas Riski *Official* bidang sintaksis nampak pada data sebagai berikut.

....jangan tanya rasanya sudah pasti bikin ketagihan nek rasane..... (10/SN/08)

Dalam kalimat tersebut terjadi interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis. Karena penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa secara bersama yaitu pada kata rasanya dalam Bahasa Indonesia, dan kata rasane dalam Bahasa Jawa. Kalimat tersebut telah mengalami interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis bentuk perluasan frase, yaitu ditandai dengan adanya unsur-unsur pembentukan frase, yang mana unsur-unsur itu dapat diperluas atau dipersempit. Perluasan atau penyempitan unsur-unsur frase berbanding terbalik dengan makna

yang dibentuknya. Semakin diperluas unsur-unsur suatu frase, semakin sempit makna frase tersebut. Sebaliknya, semakin dipersempit unsur-unsur suatu frase, semakin luas makna frase tersebut. Kalimat tersebut dikatakan mengalami interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis bentuk perluasan frase, yaitu ditandai dalam kalimat “jangan tanya rasanya”, frase tersebut dapat diperluas menjadi “jangan tanya rasanya kalau permen itu sangat manis sekali”, atau “jangan tanya rasanya kalau markisa itu sangat masam sekali”.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa frase merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata, dan lebih kecil dari klausa yang bersifat nonpredikatif. Atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2015:39) yang menyatakan bahwa frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kalimat tersebut telah mengalami interferensi sintaksis bentuk perluasan frase yang terjadi karena masuknya unsur-unsur Bahasa Jawa ke dalam tuturan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer & Agustina (2014:120) interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan.

Demikian juga terjadi pada kalimat es krim sing enek sendoke dan es krim yang ada sendoknya, dengan data sebagai berikut.

.....he sini dulu, langsung anu aku dibelikan es krim, es krim sing enek sendoke kae lho, es krim yang ada sendoknya..... (17/SN/12)

Dalam kalimat tersebut terjadi interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis. Karena penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia secara bersama yaitu pada kalimat es krim sing enek sendoke dalam Bahasa Jawa ngoko, dan kalimat es krim yang ada sendoknya dalam Bahasa Indonesia. Kalimat tersebut telah mengalami interferensi gramatikal dalam bidang sintaksis bentuk klausa bebas, yang ditandai dengan adanya penggunaan unsur-unsur kalimat yang lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat. Dalam kalimat di atas, kata aku ditentukan sebagai subjek (S) karena salah satu ciri subjek yaitu dapat dicari dengan menggunakan kata tanya siapa atau apa. Kata dibelian ditentukan sebagai predikat (P) karena ciri predikat yaitu dapat dicari dengan menggunakan kata tanya mengapa dan bagaimana, serta predikat dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kata bilangan. Kata es krim ditentukan sebagai objek (O) karena ciri objek yaitu berupa kata benda. Temuan penelitian terhadap jenis interferensi sintaksis bentuk klausa bebas ditandai dengan adanya peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian, sehingga terjadi pentransferan atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa klausa merupakan gabungan kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2015:41) yang menyatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif, artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata/frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Jenis klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kalimat tersebut telah mengalami interferensi sintaksis bentuk klausa bebas yang terjadi karena masuknya unsur-unsur Bahasa Jawa

ke dalam tuturan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer & Agustina (2014:120) interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan.

SIMPULAN

Dalam video konten TikTok Mas Riski *Official*, terdapat tiga jenis interferensi, yakni (1) interferensi dalam bidang fonologi, (2) interferensi dalam bidang leksikal, dan (3) interferensi dalam bidang gramatikal. Dalam hal interferensi bidang fonologi, ditemukan tiga jenis interferensi yang meliputi, (1) interferensi fonologi dalam bidang perubahan fonem, (2) interferensi fonologi dalam bidang penghilangan fonem, dan (3) interferensi fonologi dalam bidang penambahan fonem. Dalam video konten TikTok Mas Riski *Official*, ditemukan lima jenis kelas kata yang mengalami interferensi leksikal, yaitu (1) kelas kata verba (kata kerja), (2) kelas kata adjektiva (kata sifat), (3) kelas kata nomina (kata benda), (4) kelas kata pronomina (kata ganti), dan (5) kelas kata numeralia (kata bilangan). Dalam video konten TikTok Mas Riski *Official*, ditemukan dua klasifikasi interferensi yang terjadi pada bidang gramatikal, yaitu (1) interferensi dalam bidang morfologi dan (2) interferensi dalam bidang sintaksis.

Dari hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu penutur (Mas Riski), yaitu Bahasa Jawa dalam konteks berbahasa Indonesia, ternyata dapat menginterferensi Bahasa Indonesia, baik pada tataran fonologi, leksikal, dan gramatikal.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai wujud *interferensi* Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia, utamanya *interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal*. Sehingga semakin mengetahui wujud masalah dalam *sosiolinguistik*. Bagi guru, utamanya guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk *interferensi* bahasa, terlebih dalam proses pembelajaran. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar dalam penggunaan bahasa, dan mampu memfilter penggunaan bahasa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid & Anufia. (2019). *Resume : Instrumen Pengumpulan Data*, (Online), (https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwjY4JLopuz_AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fpreprints%2Ffinarxiv%2Fs3kr6%2Fdownload&psig=AOvVaw0wmwHTLQoRtFWpxomMC-5O&ust=1688259480121580&opi=89978449), diakses 30 Juni 2023.
- Ali. (2021). *Yuk Belajar Nomina, Topik yang Sering Muncul di Soal UTBK*, (Online), (<https://www.brainacademy.id/blog/memahami-nomina>), diakses 25 Mei 2023.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda & Syafyayha, L. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik, Edisi 3*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses, Jilid 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Chaer, A. & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febriansyah, F.D. (2020). *Contoh Kata Sifat Dasar dan Penjelasan [Lengkap]*, (Online), (<https://www.ayo-berbahasa.id/2020/12/contoh-kata-sifat-dasar.html>), diakses 24 Mei 2023.
- Hendreksen, dkk. (2017). *Numeralia Bahasa Dayak Desa*, (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/213323-numeralia-bahasa-dayak-desa.pdf>), diakses 23 Mei 2023.
- Isnaeni, M. (2020). *Bercampurnya Verba*, (Online), (<https://mediaindonesia.com/weekend/350035/bercampurnya-verba>), diakses 24 Mei 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. (<https://kbbi.web.id/>), diakses 23 Mei 2023.
- Media Indonesia. (2020). *Bercampurnya Verba*, (Online), (<https://mediaindonesia.com/weekend/350035/bercampurnya-verba>), diakses 24 Mei 2023.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviana, W.R. (2022). *Kata Ganti Orang Pertama, Kedua, dan Ketiga, Lengkap dengan Contoh Kalimatnya*, (Online) (<https://www.dream.co.id/stories/kata-ganti-orang-pertama-kedua-dan-ketiga-lengkap-dengan-contoh-kalimatnya-220829r.html>) diakses 24 Mei.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Edisi 2*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S.N. (2021). *Pengertian Imbuhan Prefiks, Sufiks, dan Infiks*, (Online), (<https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/22/130000569/pengertian-imbuhan-prefiks-sufiks-dan-infiks>), diakses 25 Mei 2023.